

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk gangguan keutuhan keluarga yang terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah perceraian. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak. Dalam konteks keluarga, kondisi utuh seharusnya ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, dukungan emosional yang konsisten, serta keharmonisan hubungan antar anggota keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan kepribadian anak (Goode, 2007). Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* rentan mengalami rasa kehilangan terhadap figur orang tua, baik secara fisik maupun emosional. Mereka juga sering menunjukkan ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, sensitif, menarik diri, atau justru menjadi sangat pendiam sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Selain itu, konflik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian dapat menurunkan kepercayaan diri anak, karena mereka merasa kurang diperhatikan, merasa bersalah atas perpisahan orang tua, atau merasa berbeda dari teman-temannya. Dampak psikologis dan emosional ini kemudian berpengaruh pada kemampuan anak dalam berkomunikasi. Anak mungkin mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan secara terbuka, cenderung menghindari konflik, atau sebaliknya menjadi agresif dalam menyampaikan pendapat. Dalam hubungan sosial, mereka bisa mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan dengan orang lain, takut ditinggalkan, atau sulit menjalin kedekatan emosional. Dengan demikian, kondisi *broken home* tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial anak secara keseluruhan (Naim, 2024). Ketidakharmonisan hubungan orang tua seperti

pertengkaran yang berulang, komunikasi yang penuh emosi, saling menyalahkan atau bersikap saling diam juga dapat menjadi contoh komunikasi yang tidak sehat. Anak yang terus-menerus menyaksikan pola interaksi seperti ini cenderung akan menormalisasikan dan menganggap normal. Pada kenyataannya komunikasi seperti ini berdampak pada hubungan sosial, sehingga anak mengalami hambatan dalam membangun pola komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik (Sezer, 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi mempengaruhi perkembangan akademik serta proses pembentukan identitas diri anak akibat kurangnya dukungan emosional dan komunikasi yang konsisten dari orang tua. Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (2022), jumlah kasus perceraian yang diselesaikan oleh pengadilan agama meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat 447.743 kasus dan angka tersebut naik menjadi 516.344 kasus pada tahun 2022, atau meningkat sekitar 15,3%. Data ini menunjukkan bahwa perceraian bukan lagi peristiwa yang langka dalam masyarakat Indonesia. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (2023), persentase kasus cerai lebih dari 70% dan secara nasional perceraian paling banyak didominasi oleh cerai gugat, yaitu perceraian yang diajukan oleh istri.

Fenomena perceraian juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Data Databoks Katadata (2023) mencatat sebanyak 583 kasus perceraian pada tahun 2023, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 637 kasus pada tahun 2024 (Databoks Katadata, 2024). Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta (2024) mengungkapkan bahwa faktor yang mendominasi alasan perceraian adalah faktor ekonomi, ketidakharmonisan, konflik berulang, dan ketidakhadiran salah satu pasangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebab perceraian di DIY tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekonomi. Selain itu, latar sosial budaya Indonesia, khususnya di Yogyakarta yang menekankan nilai-nilai kesopanan, harmoni, dan pengendalian emosi, juga memperkuat

kecenderungan anak untuk memendam konflik secara langsung (Aisyah et al., 2022). Nilai-nilai budaya ini mendorong anak untuk menahan perasaan dan menghindari komunikasi konflik secara langsung, meskipun konflik tersebut sangat mempengaruhi kondisi emosional mereka. Yogyakarta sebagai kota pelajar dan kota modern dengan dinamika sosial yang tinggi, memiliki anak yang lebih menerima keputusan perceraian, sehingga risiko anak mengalami kondisi "*broken home*" pun meningkat. Kondisi ini menjadi penyebab bertambahnya jumlah anak yang hidup dalam keluarga *broken home* dan harus menyesuaikan diri dengan konflik serta perubahan pola interaksi di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana anak dari keluarga *broken home* membangun dan memaknai pola komunikasi dalam menghadapi konflik di lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi anak sebagai strategi adaptif dalam merespon konflik setelah perceraian orang tua, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya Yogyakarta. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendekatan komunikasi keluarga yang lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional anak setelah perceraian.

Kenaikan angka perceraian juga berpengaruh pada meningkatnya ketidakstabilan struktur keluarga yang berdampak pada pola asuh dan interaksi di dalam rumah tangga. Perubahan struktur keluarga karena perceraian menciptakan kondisi *broken home*, yaitu keadaan anak yang tidak tinggal bersama kedua orang tua secara lengkap (Siregar, 2024). Selain itu, Wahid et al., (2022) juga menyatakan bahwa perubahan pola asuh setelah perceraian adalah faktor penting yang memerlukan perhatian khusus, sebab kualitas pengasuhan yang tidak konsisten dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Penelitian lain oleh Ningrum et al., (2025) menunjukkan bahwa pasca perceraian cara pengasuhan yang diambil oleh orang tua cenderung beragam, mulai dari gaya pengasuhan yang hangat, tegas namun tetap

dengan aturan yang jelas, hingga abai yang berdampak langsung pada stabilitas emosional hubungan antara anak dan orang tua.

Ketidakstabilan pengasuhan yang terjadi menunjukkan keadaan psikologis orang tua yang belum sepenuhnya pulih setelah perceraian, sehingga kemampuan mereka dalam memberikan pengasuhan yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan anak menjadi kurang optimal (Nomaguchi & Milkie, 2020). Anak yang berusaha menyesuaikan diri dengan salah satu pengasuh berpotensi mengalami gangguan emosional, karena mereka harus beradaptasi dengan aturan baru, perhatian, dan harapan orang tua yang berubah tiba-tiba dalam waktu singkat (Nabila & Itryah, 2024). Hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional anak setelah perceraian tidak hanya disebabkan oleh hilangnya figur orang tua secara fisik, tetapi juga karena ketidakpastian dalam lingkungan pengasuhan yang dialami anak akibat banyaknya pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua (Wulandayu et al., 2023). Situasi keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan gangguan dalam sikap sosial dan emosional pada anak, seperti rendahnya kepercayaan diri dan perasaan kurang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua (Mahendra et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* berisiko mengalami dampak buruk seperti tekanan emosional, masalah mental, kesulitan berkonsentrasi, menurunnya motivasi belajar hingga putus sekolah, serta lebih rentan terhadap perilaku menyimpang lainnya (Ardyanti et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam situasi *broken home* dapat mengalami perubahan karakter, seperti gangguan mental, kesulitan bersosialisasi, mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, serta masalah dalam moralitas (Wahid et al., 2022). Selain itu, studi tentang minat belajar mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung kurang terdorong, tidak optimal dalam belajar, serta mengalami masalah psikologis yang mempengaruhi prestasi akademik (Syamsidar et al., 2025). Penelitian lain oleh Yahya et al., (2025) juga menunjukkan bahwa situasi *broken home*

dapat berdampak pada sisi emosional yaitu kesehatan mental anak termasuk meningkatnya risiko stres, kecemasan, serta kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan akademik.

Di tengah perubahan struktur keluarga akibat perceraian orang tua, komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membantu anak memahami situasi, mengelola emosi, dan menghadapi konflik yang muncul. Komunikasi keluarga menjadi sarana utama bagi anak untuk memperoleh dukungan emosional, rasa aman, dan arahan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi baru (Sagala & Zuhriah, 2024). Penelitian oleh Lubis et al., (2022) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter, pola pikir, dan kemampuan anak dalam mengatur hubungan antar pribadi. Hal ini menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang memberikan bimbingan pendidikan dan membantu anak membangun identitas diri. Selain itu, Defaza & Vitaloka (2025) juga mengungkapkan bahwa keluarga yang stabil dan suportif menjadi landasan bagi terciptanya rasa aman secara emosional serta kompetensi sosial pada anak. Salam & Purwanto (2025) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan responsif dalam keluarga berperan penting dalam membangun kedekatan emosional serta membantu anak mengembangkan kemampuan menghadapi tekanan dan konflik kehidupan. Dengan demikian, kualitas komunikasi keluarga setelah perceraian menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan anak beradaptasi secara psikologis dan sosial.

Keluarga dengan pola komunikasi yang efektif memiliki kemampuan lebih baik dalam memberikan rasa aman dan keyakinan pada anak, sehingga anak merasa didengar dan dipahami serta merasa lebih aman dalam menghadapi situasi menantang (H. Zhang et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh Thuen et al., (2021) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan kemampuan sosial anak. Penelitian lain oleh Clana et al., (2025), menyatakan bahwa pola komunikasi antara anak dan

pengasuh utama setelah perceraian menentukan sejauh mana anak mampu beradaptasi secara positif. Komunikasi yang hangat dan konsisten dapat mengurangi dampak stres akibat perpisahan orang tua, namun komunikasi yang tertutup, penuh konflik, atau kurangnya keakraban emosional dapat memperburuk keadaan anak.

Pola komunikasi di keluarga *broken home* sangat tergantung pada siapa yang berperan sebagai pengasuh utama setelah perceraian. Anak yang tinggal dengan ibu mengalami interaksi yang lebih hangat, mendukung, dan transparan karena ibu cenderung lebih aktif dalam memberikan dukungan emosional serta komunikasi yang penuh perasaan (L. Zhang et al., 2024). Perbedaan ini bukan disebabkan oleh kualitas pengasuhan yang baik atau buruk, melainkan oleh faktor gaya pengasuhan (*parenting style*), peran gender, dan kebiasaan komunikasi yang berbeda antara ayah dan ibu (Hastuti et al., 2025). Penelitian Sholaita et al., (2024) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang hangat dengan ibu sebagai pengasuh utama, biasanya dapat meningkatkan kemampuan adaptasi anak terhadap stres pasca perceraian, serta menurunkan risiko gangguan perilaku dan masalah psikologis. Gniewosz & Gniewosz (2025), menambahkan bahwa interaksi hangat dan komunikatif dari pengasuh utama membantu anak mengembangkan rasa aman, percaya diri, dan kemampuan sosial yang lebih baik dalam menghadapi perubahan struktural dalam keluarga.

Meskipun demikian, penelitian tentang dampak perceraian pada kesehatan mental anak sebagian besar masih menganggap anak sebagai pihak yang pasif dan menekankan peran orang tua sebagai aktor utama dalam pengasuhan serta interaksi dalam keluarga (Nurwanda et al., 2024). Penelitian yang secara khusus menggali bagaimana anak membangun, memaknai, dan menggunakan pola komunikasi sebagai strategi untuk menghadapi konflik di lingkungan tempat tinggal masih terbatas, terutama dalam konteks sosial budaya Indonesia. Dalam realitas kehidupan keluarga yang tidak utuh, anak tidak hanya dipengaruhi oleh perselisihan dan perceraian, tetapi juga secara aktif membentuk pola komunikasi untuk

beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga yang mereka hadapi (Fortuna, 2023). Anak harus memahami kondisi yang berbeda, menghadapi pertikaian yang terus-menerus, dan mengartikan sikap serta perasaan pengasuh utama dalam aktivitas sehari-hari (Munawaroh, 2025). Keadaan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi anak merupakan aspek penting yang perlu diteliti lebih dalam, karena komunikasi adalah sarana utama anak untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan kebutuhan, serta membangun rasa aman di tengah ketidakpastian dalam keluarga.

Setelah perceraian berlangsung, anak dari keluarga *broken home* cenderung membentuk pola komunikasi tertentu sebagai reaksi terhadap perubahan struktur keluarga (Siregar, 2024). Anak yang dibimbing oleh satu pengasuh utama sering kali menyesuaikan pola komunikasinya dengan menjadi lebih tertutup, menghindari pembicaraan mengenai konflik, patuh secara pasif, atau menunjukkan reaksi emosional berlebihan sebagai strategi untuk menjaga kestabilan hubungan dan rasa aman emosional (Dare N., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar mengirim pesan, tetapi sebagai tempat di mana anak membangun pemahaman tentang konflik dan perubahan yang berlangsung dalam keluarganya. Komunikasi yang hangat, tulus, dan responsif membantu anak dalam mengekspresikan perasaan serta menangani konflik dengan lebih baik, sementara komunikasi yang tegang, tertutup, dan kurang empatik mendorong anak untuk memendam emosi (Ryandini & Destiwati, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Perceraian kerap menciptakan situasi *broken home* yang berdampak pada timbulnya berbagai permasalahan emosional, perilaku, sosial, hingga akademis. Kondisi tersebut bergantung pada kualitas komunikasi antara anak dan pengasuh utama setelah perceraian. Komunikasi yang akrab, transparan, dan mendukung dapat memudahkan anak dalam beradaptasi, sementara komunikasi yang didasari dengan keterpaksaan justru memperburuk keadaan psikologis dan sosial anak. Berdasarkan rumusan

masalah tersebut, pertanyaan dalam studi ini adalah bagaimana anak *broken home* akibat perceraian memaknai dan membentuk pola komunikasi dalam menghadapi konflik keluarga?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua
2. Subjek penelitian dibatasi pada remaja usia 17-25 tahun
3. Data yang diambil dari penelitian ini hanya berfokus pada daerah Yogyakarta
4. Konflik yang dikaji hanya berfokus pada lingkungan keluarga

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi anak *broken home* akibat perceraian dalam menghadapi konflik keluarga, serta memberikan gambaran empiris mengenai dinamika keluarga setelah perceraian dalam meminimalisir dampak negatif terhadap perkembangan anak.

1.5 Manfaat Penelitian

“Pola Komunikasi Anak *Broken Home* Akibat Perceraian Dalam Menghadapi Konflik Keluarga” diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1.5.1 Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana pola komunikasi

anak *broken home* dalam menghadapi konflik di keluarga pasca perceraian.

1.5.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua, pengasuh, guru, dan konselor dalam membangun komunikasi yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak setelah perceraian. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program untuk kebutuhan anak dalam keluarga *broken home* sehingga dampak negatif perceraian terhadap anak dapat diminimalisir.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, agar pembahasan dapat berfokus langsung pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke arah masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menerangkan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan permasalahan, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang relevan dan berhubungan dengan judul skripsi serta tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu sebagai penunjang untuk mengelola dan menganalisis data yang sudah diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan mengemukakan secara singkat tentang paradigma, pendekatan, metode penelitian yang akan digunakan, subjek dan objek, teknik pengambilan data, serta teknik keabsahan dalam menyelesaikan penelitian.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjabarkan mengenai hasil dari penelitian untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran setelah ditemukan hasil dari pembahasan dalam penelitian.

